



Eksperimen Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Sejarah Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI SMA N 1 Pejagoan Tahun Pelajaran 2015/2016

Resti Pujiani [✉], Jayusman, Romadi

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Agustus 2016
Disetujui September 2016
Dipublikasikan Oktober 2016

Keywords:
learning outcomes, problem based learning, historical learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui hasil belajar siswa kelas yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*, (2) Mengetahui hasil belajar siswa kelas yang diberi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah bervariasi, (3) Mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diberi pembelajaran model *Problem Based Learning* dan hasil belajar siswa yang menggunakan metode ceramah bervariasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pejagoan. Teknik sampling pada penelitian ini adalah *Simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain *Quasi Experimental*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa hasil belajar sejarah siswa yang diberi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih baik dari pada siswa yang diberi pembelajaran dengan metode ceramah bervariasi dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan diperoleh nilai 61,63 menjadi 79,51. Hasil belajar sejarah siswa dengan metode ceramah bervariasi termasuk kategori baik karena dilihat dari rata-rata hasil belajar setelah dan sesudah *posttest* diperoleh nilai rata-rata dari 59,5 menjadi 77,64, dan ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang dibuktikan dengan uji perbedaan dua rata-rata diperoleh t_{hitung} sebesar 2,87 sedangkan t_{tabel} 1,997.

Abstract

This study aims to: (1) Know the learning outcomes of students given the learning model Problem Based Learning (2) Find out the learning outcomes of students treated with the various lecture method (3) Investigate whether there is a significant difference between the learning outcomes of the students given the learning model Problem Based learning and the various lecture method. The population of this study were all of the eleventh graders of SMA Negeri 1 Pejagoan. The sampling technique in this study is simple random sampling. This study uses a quantitative approach with experimental methods and Quasi Experimental design. The results of the study explained that the history learning outcomes of the students given the Problem Based Learning model is better than the students given the various lecture method. The average value of the pre-test and post-test for the experimental group was 61.63 and 79.51. Meanwhile, the history learning outcomes of the students given the various lecture method is also categorized good as the value of the pre-test and post-test increased from 59.5 to 77.64. There is also a significant difference between the experimental and the control group because the t-value was higher than the t-table ($t\text{-value} > t\text{-table} = 2.87 > 1.997$).

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan dalam suatu institusi pendidikan. Kualitas pembelajaran bersifat kompleks dan dinamis, dapat dipandang dari berbagai persepsi dan sudut pandang. Kualitas pembelajaran merupakan salah satu tanggungjawab profesional seorang guru, misalnya melalui penciptaan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dan fasilitas yang didapat siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Kemp dalam Rusmono (2014:6) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses yang kompleks, yang terdiri atas fungsi dan bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain serta diselenggarakan secara logis untuk mencapai keberhasilan belajar.

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau (Subagyo, 2011:10). Pelajaran sejarah bertujuan menciptakan wawasan historis atau perspektif sejarah. Di samping itu, pelajaran sejarah juga mempunyai fungsi sosio-kultural, membangkitkan kesadaran historis (Aman, 2011:31). Pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan untuk megeembangkan keilmuan dan juga mempunyai fungsi didaktis sebagaimana dikemukakan oleh Kartodirdjo (1992) bahwa maksud pengajaran sejarah adalah agar generasi muda berikutnya dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari nenek moyangnya (Agung dan Wahyuni, 2013:64).

Salah satu tujuan pembelajaran sejarah di sekolah khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) menurut Peraturan Mendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan (Aman, 2011:58). Dalam pelaksanaannya pembelajaran sejarah di sekolah masih menemukan permasalahan-permasalahan, di antaranya terkait model pembelajaran yang

digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi. Menurut Hamid Hasan dalam Alfan (2007) bahwa kenyataan yang ada sekarang pembelajaran sejarah jauh dari harapan untuk memungkinkan anak melihat relevansinya dengan kehidupan masa kini dan masa depan. Pembelajaran sejarah cenderung hanya memanfaatkan fakta sejarah sebagai materi utama. Siswa cenderung dipaksa untuk menghafal nama tokoh, tanggal dan tahun dari setiap peristiwa sejarah. Pembelajaran ini dianggap tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkap kembali saat menjawab soal-soal ujian. Tidak aneh bila pendidikan sejarah terasa kering, tidak menarik karena tidak ada kaitannya dengan hidup mereka secara langsung, dan tidak memberi kesempatan kepada anak didik untuk belajar menggali makna dari sebuah peristiwa. Sistem pembelajaran sejarah yang dikembangkan sebenarnya tidak lepas dari pengaruh budaya yang telah mengakar. Model pembelajaran yang bersifat satu arah di mana guru menjadi sumber pengetahuan utama dalam kegiatan pembelajaran menjadi sangat sulit untuk dirubah.

Kekurangcermatan pemilihan strategi mengajar akan berakibat fatal bagi pola kegiatan belajar mengajarnya (Widja, 1989:13). Kekeliruan metode atau model pembelajaran yang digunakan oleh guru disebabkan oleh faktor antara lain: (1) Padatnya materi pelajaran sehingga memungkinkan untuk mengambil jalan pintas, berarti mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik; (2) Guru tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk membelajarkan sejarah yang dapat menarik minat siswa; dan (3) Guru cenderung menggunakan satu metode dalam membelajarkan keseluruhan materi, tanpa mempertimbangkan karakteristik dari setiap topik materi yang disampaikan. Hal ini kemudian akan diikuti dengan rendahnya hasil belajar siswa.

SMA Negeri 1 Pejagoan merupakan salah satu sekolah yang ada di kabupaten Kebumen yang menerapkan Kurikulum 2013 atau sering disebut dengan Kurtilas. Salah satu karakteristik

Kurikulum 2013 adalah mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Proses pembelajaran Kurikulum 2013 dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Pendekatan saintifik meliputi menggali informasi melalui pengamatan (*Observing*), bertanya (*Questioning*), percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis menalar, kemudian menyimpulkan dan mencipta. Paradigma belajar bagi peserta didik menurut jiwa Kurikulum 2013 adalah peserta didik aktif mencari bukan lagi peserta didik menerima. Dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 sangat menekankan pada keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan guru sejarah, menyampaikan bahwa pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Pejagoan yang selama ini berlangsung sudah hampir baik, namun beliau menyampaikan belum sepenuhnya melaksanakan sebagaimana rekomendasi dalam Kurikulum 2013, salah satunya terkait dengan model dan metode yang digunakan dalam mengajar. Model dan metode yang digunakan yang masih sering digunakan adalah ceramah dan diskusi yang tak jarang membuat siswa merasa jenuh dengan pembelajaran sejarah yang monoton dan kurang bervariasi. Hal itu kemudian berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa secara kognitif yaitu masih banyak siswa yang mendapat nilai dibawah KKM saat ulangan (wawancara pada hari Senin, 7 Maret 2016). Metode ceramah memang tidak dapat ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pembelajaran, terutama pembelajaran sejarah. Metode ceramah akan berhasil jika dibantu atau didukung metode-metode yang lain seperti tanya jawab, tugas, latihan, dan sebagainya (Suryani dan Agung, 2012:56).

Salah satu inovasi model pembelajaran adalah *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* dikenalkan oleh John Dewey yang merupakan program *student center* dimana siswa

belajar tentang subjek dalam konteks yang beraneka ragam dan masalah yang benar-benar terjadi (nyata). PBL merupakan model pembelajaran yang bersifat kelompok dimana dalam proses pembelajaran siswa membentuk suatu kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi kelompoknya. Belajar dalam bentuk kelompok ini akan membantu siswa dalam memahami materi yang sedang dipelajari karena ada hubungan atau interaksi antara siswa satu dengan siswa yang lain sehingga kemungkinan berpikir siswa akan berkembang. Komunitas belajar di kelas mempengaruhi keterlibatan dan prestasi siswa, dan menentukan bagaimana kelas seorang guru akan berubah dari sekedar sekelompok individu menjadi sebuah kelompok kohesif yang ditandai dengan ekspektasi yang tinggi, hubungan yang penuh perhatian, dan penggalian informasi yang produktif (Arends dalam Utomo, 2012:99). Pada hakikatnya program pembelajaran bertujuan tidak hanya memahami dan menguasai apa dan bagaimana suatu terjadi tetapi juga memberi pemahaman dan penguasaan tentang “mengapa hal itu terjadi” (Made, 2009:52). Idealnya aktivitas pembelajaran tidak hanya di fokuskan pada upaya mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan juga bagaimana menggunakan segenap pengetahuan yang didapat untuk menghadapi situasi baru atau memecahkan masalah-masalah khusus yang ada kaitannya dengan bidang studi yang dipelajari. Berdasar pada hal tersebut model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain *Quasi Experimental*. Sugiyono (2010:114) menyatakan bahwa penelitian eksperimen dengan desain *quasi experimental* adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Penelitian

eksperimen yang diterapkan dalam penelitian ini karena untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan dengan metode ceramah bervariasi. Penelitian ini membagi kelompok menjadi dua, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang mendapat perlakuan yaitu dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Sementara itu kelompok kontrol sebagai pembanding terhadap kelompok eksperimen. Kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran ceramah bervariasi. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA N 1 Pejagoan. Terdapat lima kelas yaitu kelas XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3, XI IPS 4, XI IPS 5 dengan jumlah 176 orang dan masing-masing kelas terdapat 34-36 siswa. Dalam penelitian ini menggunakan *Probability Sampling* yang dibagi beberapa macam, salah satunya adalah *Simple random sampling*. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2015: 118-119). Setelah melakukan teknik pengambilan sampel, maka ditentukan 2 kelas yang menjadi objek penelitian. Kelas yang menjadi obyek penelitian yakni kelas XI IPS 2 (Kelas Eksperimen) dan kelas XI IPS 4 (Kelas Kontrol).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan populasi dari seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pejagoan tahun ajaran 2015/2016 yang terdiri dari 5 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 176 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*, yaitu peneliti memilih secara acak kelas yang akan dijadikan sebagai subjek dalam penelitian. Namun sebelumnya dilakukan analisis terlebih dahulu terhadap populasi apakah kelas yang akan diambil sampelnya berasal dari titik yang sama atau tidak. Data yang digunakan untuk analisis ini adalah nilai ulangan sejarah semester 1 Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pejagoan. Hasil analisis populasi diketahui masing-masing kelas

berdistribusi normal dan kelas mempunyai homogenitas yang sama, sehingga dapat dikatakan bahwa populasi dalam keadaan yang sama, dan pengambilan kelas dapat dilakukan secara acak. Terpilih kelas XI IPS 2 sebagai kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan kelas XI IPS 4 sebagai kelas kontrol dengan metode ceramah bervariasi. Uji coba soal sebanyak 40 soal dilakukan pada kelas XI IPS 1. Setelah sampel ditentukan selanjutnya dilakukan analisis tahap awal yaitu dengan *pre test* untuk mengetahui apakah dua kelas yang dijadikan sampel berangkat dari titik awal yang sama atau tidak. Analisis tahap awal meliputi uji normalitas data *pre test*, uji homogenitas data *pre test*, dan uji kesamaan dua rata-rata data *pre test*. Proses analisis menggunakan *Microsoft Office Excel* dan perhitungan kalkulator. Setelah analisis tahap awal selesai maka dilanjutkan dengan analisis tahap akhir yaitu data *post test*.

Berdasarkan analisis data akhir, diperoleh adanya perbedaan yang signifikan terhadap dua kelas dimana kelas eksperimen diberi perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* hasilnya lebih baik daripada kelas kontrol yang diberi perlakuan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Analisis tahap akhir yang meliputi uji normalitas, uji kesamaan dua varians, dan uji perbedaan rata-rata.

Hasil Belajar Kelas Eksperimen dengan Model *Problem Based Learning*

Setelah diberi perlakuan, selanjutnya dilakukan test evaluasi (*posttest*), diperoleh nilai tertinggi untuk kelas eksperimen adalah 93 dengan kriteria sangat tinggi. Untuk kelas kontrol nilai tertinggi juga diperoleh senilai 93 dengan kriteria sangat tinggi. namun jika dilihat dari rata-rata hasil belajar, kelas eksperimen lebih unggul daripada kelas kontrol yaitu rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen sebesar 79,51 dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Hasil belajar yang diperoleh kelas eksperimen dimungkinkan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya dari proses pembelajaran, kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan model

pembelajaran *Problem Based Learning* lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam pembelajaran, siswa mencari dan menemukan sendiri jawaban atas masalah yang dihadapinya sehingga kesempatan siswa lebih paham atas materi yang sedang dipelajari. Hal ini disesuaikan dengan teori pembelajaran yang digunakan peneliti yaitu teori konstruktivisme dimana teori konstruktivisme memiliki ciri: (1) Orientasi, yaitu siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik, dan juga diberi kesempatan mengadakan observasi terhadap topik yang hendak dipelajari. Dalam pembelajaran *Problem Based Learning* siswa mencari masalah dan menganalisis masalah yang ditemukan pada pokok bahasan Kolonialisme Barat di Indonesia. (2) Elisitasi, yakni siswa dibantu untuk mengungkapkan idenya secara jelas dengan berdiskusi, menulis, membuat poster, dan lain-lain. Pada proses ini siswa berdiskusi dengan kelompok yang sudah ditentukan. (3) Rekonstruksi ide, meliputi: (a) klarifikasi ide yang dikontraskan dengan ide-ide orang lain atau teman lewat diskusi ataupun pengumpulan ide, (b) membangun ide baru yang dapat terjadi bila dalam diskusi itu idenya bertentangan dengan ide lain atau idenya tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan teman-teman, dan (c) mengevaluasi ide barunya dengan eksperimen. (4) Penggunaan ide dalam banyak situasi. Ide atau pengetahuan yang telah dibentuk oleh siswa perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi yang dihadapi, sehingga menjadi lebih lengkap dan bahkan lebih rinci segala macam kondisinya. (5) *Review* bagaimana ide berubah. Dapat terjadi bahwa dalam mengaplikasikan pengetahuannya seseorang perlu merevisi gagasannya dengan menambahkan ataupun mengubahnya menjadi lebih lengkap (Mathew dalam Rusmono 2014:17). Berdasarkan ciri-ciri teori konstruktivisme diatas siswa kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih mempunyai kesempatan belajar untuk menggali informasi lebih banyak atas materi pelajaran yang sedang dipelajari, karena selama proses

pembelajaran siswa boleh mencari dan menemukan sumber dari manapun termasuk berkunjung ke perpustakaan untuk mencari sumber belajar atau buku lain dan menggunakan *handphone* untuk menambah sumber referensi yang mendukung materi pembelajaran.

Hasil Belajar Kelas Kontrol dengan Ceramah Bervariasi

Rata-rata hasil belajar kelas kontrol yang diberi perlakuan dengan metode ceramah bervariasi yaitu sebesar 77,64 dengan nilai tertinggi yaitu 93 dengan kriteria sangat tinggi dan nilai terendah 66. Namun demikian jika dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa kelas yang diberi perlakuan yaitu kelas XI IPS 2 dapat dikatakan lebih baik daripada kelas kontrol yaitu dengan rata-rata 79,51. Sama halnya dengan kelas eksperimen hasil belajar sejarah kelas kontrol juga dipengaruhi beberapa faktor diantaranya proses pembelajaran. Metode ceramah memusatkan guru sebagai satu-satunya pemberi informasi, sehingga siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru dan tidak terlibat dalam pembelajaran seperti pada kelas eksperimen. Dengan hanya memusatkan guru sebagai pemberi informasi siswa tidak diberi kebebasan untuk mengembangkan kreativitas berpikir dan menggali potensi yang ada dalam dirinya karena kurangnya interaksi antar siswa. Selain itu timbul kejenuhan dari siswa karena selama pelajaran hanya mendengarkan penjelasan dari guru yang berujung pada tidak fokusnya siswa dalam mengikuti pelajaran. dan menjawab pertanyaan jika guru bertanya. Padahal hakikatnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan proses interaksi antar siswa dengan guru, siswa dengan siswa harus berjalan secara efektif dan efisien.

Perbedaan Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Setelah mengetahui rata-rata hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dilakukan uji perbedaan rata-rata untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Secara teori berdasarkan

perhitungan uji dua rata-rata, diperoleh $t_{hitung} = 2,87$ sedangkan t_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dengan dk $35+36-2=69$ diperoleh 1,997, dengan demikian dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara hasil belajar sejarah kelas eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan kelas kontrol yang diberi perlakuan metode ceramah bervariasi. Rata-rata hasil belajar kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil rata-rata belajar sebesar 17,88 dari rata-rata sebelum diberi perlakuan model *Problem Based Learning* 61,63 menjadi 79,51 sesudah diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Sedangkan untuk kelas kontrol mengalami peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 18,44 dari rata-rata pre test 59,5 menjadi 77,64 sesudah diberi perlakuan metode ceramah bervariasi. Jika dibandingkan peningkatan hasil rata-rata belajar kelas kontrol lebih tinggi daripada peningkatan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* guru tidak menggunakan multimetode dan multimedia seperti yang dilakukan pada kelas kontrol. Selain itu proses pembelajaran pada kelas eksperimen yang dilakukan pada siang hari mempengaruhi proses pembelajaran yang menyebabkan antusias siswa tidak sepenuhnya baik, karena pembelajaran dilakukan pada 4 jam terakhir dengan berbagai kemungkinan kondisi siswa yang sudah merasa lelah dan jam pelajaran sejarah yang sekaligus 4 jam. Berbeda dengan suasana pembelajaran pada kelas kontrol yang dilakukan pada pagi hari yang jika dilihat kondisi siswa masih sangat *fresh* untuk mengikuti pelajaran. Walaupun dengan metode ceramah bervariasi tidak jarang juga siswa menunjukkan sikap jenuh dan mengantuk selama proses pembelajaran dan mengalihkan perhatiannya terhadap hal-hal lain seperti mengobrol dengan teman, ijin ke kamar mandi, mencorat coret bukunya sendiri, dan sesekali terlihat memainkan *handphone*. Faktor lain yang menyebabkan peningkatan rata-rata *post test* kelas kontrol lebih tinggi karena media yang digunakan guru dalam mengajar, untuk kelas kontrol terdapat media seperti peta dan gambar-

gambar tokoh pelayaran sementara kelas eksperimen hanya terfokus pada penyelesaian masalah.

Hal lain seperti kemampuan individual siswa dalam mencerna informasi yang diberikan guru kemungkinan untuk kelas kontrol lebih tinggi jadi walaupun dengan metode ceramah siswa yang memiliki kemampuan menyerap informasi lebih banyak akan tetap menghasilkan hasil belajar yang lebih unggul, dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen terlihat rata-rata ulangan harian kelas eksperimen sebesar 74,28 dan kelas kontrol sebesar 75,02. Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas kontrol dapat disimpulkan bahwa siswa lebih mengerti ketika sudah mendapat penjelasan dari guru, selain itu ada beberapa siswa kelas kontrol yang menyatakan bahwa ketika belum mengerti akan penjelasan guru mereka berusaha membaca buku sendiri supaya memahami materi. Media pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan ceramah bervariasi membuat siswa berminat mengikuti pelajaran, hal ini juga dimungkinkan menjadi faktor perbedaan rata-rata hasil belajar siswa. Sedangkan untuk kelas kontrol karena model pembelajaran berbasis masalah baru pertama kali diterapkan sehingga siswa hanya terfokus pada penyelesaian masalah yang dihadapi dan karena proses pembelajaran berlangsung secara kelompok terkadang ada perbedaan pendapat dari individual siswa yang mempengaruhi proses pembelajaran, misalnya ketika berbeda pendapat siswa yang pendapatnya tidak diterima mengalami penurunan minat belajar. Selain itu proses pembentukan kelompok yang tidak sepenuhnya siswa setuju pembentukan kelompok secara acak membuat siswa sedikit enggan belajar bersama teman yang tidak diinginkan dalam kelompoknya. Terakhir, faktor yang menyebabkan peningkatan kelas eksperimen tidak terlalu signifikan adalah peneliti sebagai peneliti awal mungkin masih belum sempurna didalam melaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dikarenakan keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti dan masih dalam tahap sebagai pembelajar.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas maka simpulan dalam penelitian adalah hasil belajar sejarah siswa yang diberi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* masuk dalam kategori baik berdasarkan penilaian kriteria rata-rata hasil belajar pada pokok bahasan Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan diperoleh nilai 61,63 menjadi 79,51 dan jumlah peningkatan sebesar 17,88. Hasil belajar sejarah siswa dengan metode ceramah bervariasi termasuk kategori baik pula karena dilihat dari rata-rata hasil belajar setelah dan sesudah *post test* diperoleh nilai rata-rata dari 59,5 menjadi 77,64. Namun demikian masih lebih baik nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen. Ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan kelas kontrol dengan metode ceramah bervariasi. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal tersebut dibuktikan dengan uji perbedaan dua rata-rata diperoleh t_{hitung} sebesar 2,87 sedangkan t_{tabel} dengan taraf signifikan 5% adalah 1,997. Perbedaan tersebut dipengaruhi beberapa faktor diantaranya suasana pembelajaran, kondisi siswa, perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa dan keterbatasan peneliti dalam melaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung S. Leo dan Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Made, Wena. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusmono. 2014. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Subagyo. 2011. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya Semarang.
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Utomo, Cahyo Budi. 2012. "Model Kepemimpinan dan Suasana Akademik dalam Pembelajaran Sejarah SMA Di Kota Semarang". *Paramita*. Vol. 22, No. 1- Januari 2012.
- Hasan, Hamid S. 2007. 'Kurikulum Pendidikan Sejarah Berbasis Kompetensi'. *Makalah*. Disampaikan dalam Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia (IKAHIMSI). Universitas Negeri Semarang, Semarang, 16 April 2007